

# Potret Lansia dalam Penciptaan Seni Lukis

Hendra Irawan <sup>1\*</sup>, Lalu Aswandi Mahroni G. <sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Pendidikan Mandalika; [hendra@gmail.com](mailto:hendra@gmail.com)

<sup>2</sup> Universitas Pendidikan Mandalika; [aswandi@gmail.com](mailto:aswandi@gmail.com)

**Abstract:** Elderly provides an overview of the process of human growth in life, thus providing its own uniqueness for writers in creating paintings. The portrait of the elderly is interpreted as the final phase of human life, making the description of the human journey at the final stage a self-learning. The feeling that the author then embodies in the expression of brush strokes in every form of reflection. Expressions that appear just like that are immortalized in works of art that include an understanding of attitudes towards the form of human reflection as well as a form of appreciation for other humans. The author presents 10 (ten) works of painting with the theme of portraits of the elderly in painting through figures, all of which are elderly people. By applying oil paint on the canvas, the entire work has the same size, which is 90cm x 100 cm by displaying elderly figures or characters.

**Keywords:** Traditional Games, Lombok, Sculpture.

**Abstrak:** Lansia memberikan gambaran pada proses pertumbuhan manusia dalam kehidupan, sehingga memberikan keunikan tersendiri bagi penulis dalam menciptakan karya seni lukis. Potret lansia dimaknai sebagai fase akhir kehidupan manusia, menjadikan gambaran perjalanan manusia pada tahap akhir sebagai sebuah pembelajaran diri. Rasa yang kemudian penulis ejawantahkan dalam ekspresi goresan kuas di setiap bentuk renungan. Ekspresi yang muncul begitu saja diabadikan dalam karya seni lukis yang mencakup pemahaman sikap terhadap bentuk renungan manusia serta bentuk apresiasi terhadap manusia lain. Penulis menyajikan 10 (sepuluh) karya senilukis yang bertemakan potretlansia dalam seni lukis melalui bentuk figure seluruhnya adalah para lansia. Dengan menerapkan media cat minyak pada kanvas, keseluruhan karya memiliki ukuran yang sama yaitu 90cm x 100 cm dengan menampilkan figure atau karak terlansia.

**Sitasi:** Irawan, H dan Mahroni, L. A. G. (2022). Potret Lansia dalam Penciptaan Seni Lukis. Jurnal SERUPAKU, 1(1), hlm.37-43.

**Kata kunci:** Potret, Lansia, Penciptaan.



**Copyright:** © 2022 oleh para penulis. Karya ini dilisensikan di bawah Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

## 1. Pendahuluan

Seni lukis merupakan karya seni murni yang berwujud pada dua dimensi atau Dwi Matra yang keindahannya hanya dapat dinikmati melalui satu arah. Karya seni lukis menggunakan garis dan warna sebagai bentuk penggambaran ungkapan, baik perasaan, yang dilihat atau peristiwa yang sudah, sedang, maupun pemahaman yang akan terjadi. Untuk itu seni lukis memberikan keleluasaan bagi peminatnya yang berkecimpung dalam seni lukis untuk menjadikan hal tersebut upaya ekspresi yang tercipta melalui pengalaman estetik yang dilalui dalam pembelajaran diri, di kampus secara akademik, baik itu melalui tugas-tugas dan latihan yang membutuhkan keterampilan, keuletan, dan referensi yang luas terkait dengan media, teknik, dan berbagai hal pengalaman lainnya yang menambah wawasan melukis.

Kebebasan dalam memilih tema dan konsep dalam penciptaan seni lukis ini menjadikan kemudahan tersendiri yang dilatari dengan kemampuan yang dipupuk selama kurang lebih 3 (tiga) tahun pembelajaran seni lukis. Seni lukis menjadi alat untuk mengekspresikan semua kemampuan penulis dalam menyikapi sikap serta kebiasaan penulis di

luar dari kehidupan pembelajaran seni lukis. Latar belakang penulis didasari dari ketertarikan mengenai proses kehidupan manusia, manusia diibaratkan seperti selembar daun, awalnya berbentuk pucuk, hingga tumbuh menjadi daun yang muda, kemudian daun tersebut memiliki bentuk yang sempurna, seiring berjalannya waktu warna pada daun berubah menjadi kekuningan, lama-kelamaan daun berubah menjadi kecokelatan hingga berguguran ke tanah/bumi.

Proses kehidupan manusia juga bisa diibaratkan seperti tumbuhnya pohon, mulai dari sebutir biji menjadi tunas hingga tumbuh dewasa, berbunga lalu menjadi buah. Kehidupan pohon yang kadang indah dilihat mata, kadang bisa bermanfaat kadang juga tidak, kadang dikagumi kadang juga terabaikan, terkadang sebaliknya hanya sebagai hiasan semata bisa saja terabaikan karena beracun dan dihindari. Tentunya dalam proses pertumbuhannya memiliki penseleksian alam, terkadang ia hidup hingga puluhan tahun bahkan ratusan tahun lamanya, dan malah sebaliknya ia mati, entah karena ulah manusia atau memang seleksi alam. Berapa lama pun dalam penyeleksiannya memiliki suatu kisah, kita tidak pernah tahu apa saja yang ia alami dalam proses pertumbuhannya, dalam perjalanannya hanya ia yang tahu bagaimana cara ia melaluinya.

Begitupun dengan manusia orang lain tidak pernah tau apa yang pernah ia lalui dalam proses pertumbuhannya, seperti halnya potret lansia yang penulis ambil sebagai bahan kajiannya, karena sama seperti pohon manusia juga memiliki proses kehidupan yang mereka miliki melalui seleksi alam. Potret lansia menggambarkan fase akhir manusia dalam tumbuh, dari yang hanya segumpal darah hingga sampai difase akhir yaitu masa tua, dimana dalam proses pertumbuhannya memiliki banyak hal atau kisah yang mereka lalui. Sehingga membuat penulis tertarik mengambil orang tua atau lansia sebagai tujuan potret utama. Sarana ungkap atau media lukisan saat ini merupakan media dengan kekuatan pemahaman yang dilatari dengan kekuatan teknik yang memungkinkan pembelajaran estetika lainnya berpengaruh terhadap lingkungan keseharian dan dimanapun pengalaman lainnya yang diingat. Kekuatan imajinasi menjadi kebebasan personal yang kemudian tercurahkan melalui permainan garis dan warna dalam bidang, baik itu kanvas, kertas, kayu, dan beberapa media lainnya. Penulis sangat bangga memiliki kesempatan mempelajari beberapa teknik melalui pendalaman materi dan pengalaman lainnya dalam pembelajaran akademik. Suasana terhadap lansia saat ini dapat penulis ungkap dalam beberapa karya lukisan yang bertemakan potret lansia dan hasil dari sudut pandang potret lansia melihat dunia luar lainnya.

Sudut pandang terhadap potret lansia seakan menjadi kekuatan pemikiran melalui ekspresi media dalam bidang yang penulis lakukan untuk menggambarkan, melukiskan pemahaman dan kemampuan dalam teknik serta konsep lukisan melalui tema potret sebagai media ungkap dan ide dasar penciptaan seni lukis sebagai pembelajaran dalam menentukan sikap estetika terhadap dunia seni rupa yang penulis geluti saat ini. Dunia seni rupa dibutuhkan pemahaman kreatif lainnya yang memungkinkan segala media dan teknik lainnya berkembang melalui pembelajaran diri yang direferensikan melalui estetika, sejarah seni, filsafat dan disiplin ilmu lainnya untuk kemampuan berfikir dan bersikap.

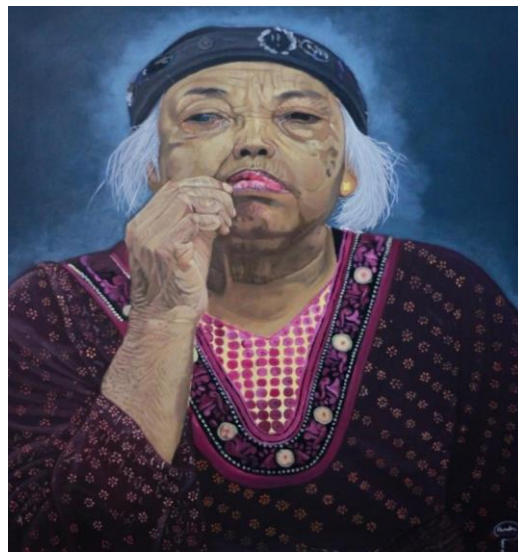
## 2. Pembahasan

Ekspresi yang diungkapkan melalui seni lukis menjadi ketertarikan penulis dalam upaya mengembangkan minat terhadap warna dan media lainnya dalam sebuah kanvas. Ide terkait dengan judul yang penulis ungkapkan adalah sebuah pemikiran tentang potret lansia yang dilatari dari sebuah fase akhir kehidupan manusia menjadikan inspirasi dan imajinasi penulis. Ketertarikan penulis pada lansia menjadikan gambaran atau potret fase akhir pada pertumbuhan manusia, yang mulanya dari segumpal darah lalu menjadi seonggok daging yang terlahir menjadi bayi, menjadi anak-anak lalu tumbuh remaja, dewasa sampai proses penuaan atau yang biasa kita sebut dengan orang tua (lansia).

Penciptaan karya seni lukis ini bermula dari keresahan penulis dengan keadaan dilingkungan tempat tinggal. Karena di lingkungan tempat tinggal, penulis memiliki permasalahan terhadap informasi tentang dokumentasi (foto keluarga nenek moyang) yang tidak jelas bahkan tidak ada sama sekali, maka dari permasalahan itu penulis mengambil inisiatif untuk memotret lansia agar generasi penerus yang akan datang dapat melihat bukti visual dari potret nenek moyang mereka sebagai bukti keberadaan mereka, supaya kejadian yang sudah dialami oleh para pendahulu tidak terulang lagi pada generasi yang akan datang.

Minat terhadap potret lansia seolah menjadi ketertarikan khusus yang merupakan kecendrungan batin yang dirasakan penulis terhadap kehidupan selama ini. Potret lansia dalam banyak hal menuntut kematangan teknik dalam menggunakan media, baik itu cat minyak, akrilik, maupun media lainnya. Hal ini mempengaruhi hasil serta kematangan hasil dalam menggoreskan kuas di atas kanvas, kertas, kayu, dan media lainnya yang memungkinkan. Kecendrungan menyerupai teknik realis akan sangat sulit yang tentu kesulitan tersebut harus diimbangi dengan pendalaman materi terkait media, bahan dan waktu luang yang cukup sehingga potret lansia sepenuhnya memberikan pemahaman teknik realis dan menuju pada upaya menyempurnakan teknik tersebut.

Penulis sangat tertarik untuk mengulas dan menuangkan potret lansia dalam objektivitas kehidupan yang dirasakan, serta keresahan dan keinginan penulis memberikan ide dan menjadikan hal menarik yang ingin penulis ungkap dalam media seni lukis. Seni lukis tersebut menjadi media ungkap, representasi diri dari semua hal-hal yang dirasakan penulis. Penulis ingin menunjukkan bahwa potret lansia bisa ditampilkan melalui karya kreatif seni lukis. Melalui karya ini penulis ingin memberi pengenalan konsep melalui penyajian yang mengangkat tema potret lansia dalam penciptaan seni lukis. Berikut beberapa paparan karya tugas akhir.



**Gambar 1.** Papuk Rumenep

Karya lukisan yang ini merupakan seri dari karya lukisan pertama, lukisan ini menggambarkan potret Papuk Rumenep yang sedang menyirih. Mamak atau Menyirih yang di percayai dapat menguatkan gigi dari hasil menyirih di Lombok, khususnya di daerah

tempat tinggal penulis di percayai dapat menyembuhkan penyakit. Tingkat ke ruminat pembutan lukisan papuk Rumenp terletak di bagian pembutan baju karena penulis harus menghitung jumlah dari motif batik yang terdapat di bajunya, karena harus sesuai dengan jumlah yang ada di referensi supaya motif baju batiknya seimbang maka penulis harus membuatnya sedemikian persis sesuai dengan referensinya. Latar warna gelap ke cerah penulis tujuannya supaya objek dari lukisan itu muncul, muncul yang dimaksud penulis disini ialah objek dari lukisan potret Papuk Rumenep cenderung gelap maka penulis mengibangkannya dengan memberikan pewarnaan latarnya yang cerah supaya ada pembeda bagian mana yang akan di tonjolkan di lukisan ini, pengaruh latarnya dari segi warna wajah dari referensi objek lukisan yang membuat penulis harus menyesuaikan dengan latarnya, maka penulis membuat warna latar biru yang bergradasi dari biru tua ke biru muda untuk menciptakan efek rimlight (cahaya dari belakang) yang bertujuan untuk menonjol objek dari lukisan tersebut.



**Gambar 2.** Papuk Eyik

Karya lukisan ini menggambarkan Potret Papuk Eyik yang baru selesai melakukan kegiatan dan menikmati sebatang rokoknya. Papuk Eyik baru selesai beraktivitas dari sawah sambil istirahat dengan menikmati sebatang rokok, tingkat kerumitan pembuatan pembutan lukisan ini di pengaruh objeknya harus seimbang kiri dan kananya di media kanvas dan juga bagian proses pembutan kerutan yang hampir semuanya terdapat kerutan karena model pose papuk Eyik tidak menggunakan baju yang membuat proses pengerjaannya semakin rumit. Latar warna gelap menuju kecerah penulis tujuannya supaya objek dari lukisan itu muncul, muncul yang dimaksud penulis disini ialah objek dari lukisan potret Papuk Eyik yang cenderung gelap maka penulis mengibangkannya dengan memberikan pewarnaan latarnya yang cerah supaya ada pembeda bagian mana yang akan di tonjolkan di lukisan ini, selain latar sebagai pembeda tujuan penulis memberikan latar seperti itu untuk mengimbangi warna dari objek lukisannya. Warna latar biru yang bergradasi dari biru tua ke biru muda dengan penempatan gradasi yang menyerupai asap supaya latar dengan objek lukisannya seimbang.



**Gambar 3.** Papuk Asiyah

Karya lukisan ini menggambarkan tentang Papuk Asiyah yang sedang melihat sekelilingnya, Papuk Asiyah sedang melihat aktivitas yang dilakukan cucunya di dalam rumah, tingkat kesulitan pembuatan lukisan ini terletak pada bagian wajah dari Papuk Asiyah karena kalau kita lihat dengan teliti wajah dari Papuk Asiyah di bagian wajahnya begitu banyak terdapat kerutan, bintik – bintik yang membuat penulis harus teliti dalam proses pengerjaan dan penentuan dalam percampuran warna yang harus sesuai dengan refrensinya. Latar warna gelap ke cerah penulis tujukan supaya objek dari lukisan itu muncul, muncul yang di maksud penulis disini ialah objek dari lukisan potret Papuk Asiyah cenderung gelap maka penulis mengimbanginya dengan memberikan pewarnaan latarnya yang cerah supaya ada pembeda bagian mana yang akan di tonjolkan di lukisan ini, selain latar sebagai pembeda tujuan penulis memberikan latar seperti itu untuk mengimbangi warna dari objek lukisaanya maka penulis membuat warna latar biru yang bergradasi dari biru tua ke biru muda untuk menciptakan efek rimlight (cahaya dari belakang) yang bertujuan untuk menonjol objek dari lukisan tersebut.



**Gambar 4.** Papuk Ruman

Lukisan ini menggambarkan potret Papuk Ruman yang lagi kesal sambil menutup matanya, tingkat kerumitan dari lukisan ini terletak di bagian pembuatan kerutan dan bintik-bintik di wajahnya yang harus agak memiliki tekstur yang membuat penulis harus ekstra dalam pembuatannya dan di bagian bajunya yang memiliki tingkat kerumitan karena corak dari baju Papuk Ruman memiliki banyak titik yang membuat penulis harus menghitung jumlah titik dan penempatannya, letak dari corak titik yang harus sesuai supaya penempatan dari corak titik itu seimbang. Latar warna gelap menuju cerah penulis tujuannya supaya objek dari lukisan itu muncul, muncul yang di maksud penulis disini ialah objek dari lukisan potret Papuk Ruman cenderung gelap maka penulis mengimbanginya dengan memberikan pewarnaan latarnya yang cerah supaya ada perbedaan bagian mana yang akan di tonjolkan di lukisan ini, selain latar sebagai pembeda tujuan penulis memberikan latar seperti itu untuk mengimbangi warna dari objek lukisannya maka penulis membuat warna latar biru yang bergradasi dari biru tua ke biru muda untuk menciptakan efek rimlight ( cahaya dari belakang ) yang bertujuan untuk menonjol objek dari lukisan tersebut.

### 3. Penutup

Berdasarkan paparan yang sudah dideskripsikan pada bab-bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa lansia dengan pemahaman objektivitas yang penulis upayakan dalam penggambaran konteks potret lansia, penulis paparkan melalui karya seni lukis yang mengangkat tema potret lansia dilatari dari selama ini penulis ungkap dan maknai sebagai kelekatan personal yang menyangkut akal dan pikiran baik itu berupa fantasi, kehendak serta mimpi-mimpi lainnya yang penulis khayal dan gambarkan dalam goresan warna. Untuk itu segala hal yang terkait dengan penceriteraannya dalam seri karya penulis merupakan bentuk ekspresi terkait dengan tema yang ditetapkan dalam judul tugas karya akhir ini.

Potret lansia menjadi tema keinginan penulis untuk memberikan apresiasi penulis terhadap keresahan yang penulis rasakan, lalu dituangkan melalui kemampuan penulis

dalam melukis, penulis dapat dengan mudah mengekspresikan naluri pikiran sendiri dalam media-media yang semestinya dilakukan dalam proses penggambaran dan perwujudan seni lukis. Penulis dalam tugas akhir ini menghasilkan jumlah yang ditentukan yaitu sebanyak 10 lukisan yang keseluruhan karya merupakan murni dari hasil daya pikiran baik yang merupakan hasil renungan dan daya khayal lainnya sehingga ide dan konsep potret lansia tetap pada konsep tersebut. Ragam cerita tetap mengacu pada konsep walaupun pada bentuk lukisan terdapat beberapa perbedaan baik itu cerita maupun jenis atau kecendrungan warna yang tidak monoton pada satu atau dua warna. Melalui bimbingan akademik yang selama ini penulis konsultasikan dengan dosen pembimbing, lukisan dan karta tulis tugas akhir ini dapat diselesaikan dengan baik walaupun terdapat banyak hal yang mungkin dirasa kurang.

Harapan dari hasil karya lukis dan karya tugas akhir ini adalah mampu menjadi bahan referensi yang baik bagi masyarakat yang ingin mempelajari dan melihat hasil karya lukis sekaligus referensi untuk penulisan atau model contoh karya tulis. Besar harapan penulis. Kedua hal tersebut (karya lukis dan karya tulis) dapat menjadi referensi yang baik untuk masyarakat seni rupa di lingkungan Universitas atau akademik lainnya, masyarakat tempat penulis tinggal dan wilayah umum lainnya. Akhir kata sampai dengan tulisan ini berakhir, penulis mengucapkan syukur dan beribu ungkapan terima kasih untuk semua orang, orang tua, dosen di program studi seni rupa, teman-teman angkatan seni rupa, tingkat atas dan bawah, lingkungan seni rupa di Fakultas Ilmu Seni Universitas Pendidikan Mandalika yang telah membawa penulis pada kematangan berpikir dan berproses pada seni lukis. Ucapan terima kasih penulis sampaikan pula kepada dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk merevisi dan membantu penulisan karya tugas ini, semoga ini menjadi amal yang bermanfaat untuk masyarakat akademik seni rupa.

Semoga seni rupa dapat mampu berkembang di lingkungan akademik yang membutuhkan kematangan berproses baik pada teknik dan teori untuk kematangan berpikir dalam pengembangan seni rupa yang lebih mengacu pada perkembangan dunia saat ini.

## Referensi

- [1] Margono eddy, dkk, Mari Belajar Seni Rupa, Pusat Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional, 2010.
- [2] R. Bakir Suyoto, 2009. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. Karisma publishing: Jakarta. Group: Surabaya.
- [3] Suherman Yuyus, dkk, 2014. Seni Budaya Untuk Sekolah Menengah Kejuruan. Grafindo Media Utama.